

ANALISIS TRANSFORMASI SEJARAH BAHASA INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KURIKULUM PEMBELAJARAN MODERN

Madani Kharisma, Ade Aspandi, Muhamad Lutfi Mustofa
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

kharismamadani6@gmail.com, adeaspandi@unisa.ac.id, lutfimustofa910@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the historical transformation of the Indonesian language, from its roots as Malay to its current status in the digital era, and to examine its impact on the design and implementation of modern learning curricula. Using a descriptive qualitative approach with a document analysis method, primary data were collected from official curriculum documents (KTSP, Curriculum 2013, and the Merdeka Curriculum) as well as spelling standardization documents (EYD and EBI). The findings reveal an adaptive gap (lag) between the pace of language development—particularly the penetration of digital literacy and the massive absorption of foreign vocabulary—and the speed of pedagogical change within the curriculum. The main implication is the need for a more explicit integration of multimodal competencies and an understanding of the functional use of language varieties (standard vs. non-standard) in digital contexts.

Keywords: Indonesian Language, Language History, Linguistic Transformation, Modern Curriculum, Digital Literacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi historis Bahasa Indonesia, dari akarnya sebagai Bahasa Melayu hingga statusnya saat ini di era digital, serta mengukur dampaknya terhadap desain dan implementasi Kurikulum Pembelajaran Modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian dokumen, data primer dikumpulkan dari dokumen kurikulum resmi (KTSP, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka) dan dokumen penetapan ejaan (EYD, EBI). Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan adaptif (lag) antara laju perkembangan bahasa, khususnya penetrasi literasi digital dan serapan kosakata asing yang masif, dengan kecepatan perubahan pedagogis dalam kurikulum. Implikasi utamanya adalah perlunya integrasi yang lebih eksplisit terhadap kompetensi multimodal dan pemahaman fungsionalitas ragam bahasa (baku vs non-baku) dalam konteks digital.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Sejarah Bahasa, TransformasiLinguistik, Kurikulum Modern, Literasi Digital.

Riwayat Artikel

Diterima: November 2025

Ditinjau: November 2025

Diterbitkan: November 2025

Pemeriksa Plagiarisme : No 235.223.443

Awalan DOI:

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Hak Cipta: Penulis

Diterbitkan oleh :
Argopuro



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa yang mencakup lebih dari seratus ribu pulau dan ratusan bahasa daerah adalah cerminan yang luar biasa dari perjalanan sejarah, budaya, dan politik bangsa Indonesia. Tidak seperti bahasa yang terbentuk secara alami tanpa pengaruh luar, bahasa Indonesia memiliki akar yang dalam di bahasa Melayu, yang pada masa kuno berperan sebagai bahasa perdagangan

yang menghubungkan berbagai komunitas di Nusantara. Seiring berjalannya waktu, bahasa Melayu ini mengalami perubahan yang terus-menerus: dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta dari perdagangan dan agama Hindu-Budha, bahasa Arab dari penyebaran Islam, bahasa Portugis, Belanda, dan Inggris dari masa kolonial, serta bahkan bahasa daerah yang kaya yang menyumbang kosakata dan nuansa budaya khas. Titik balik penting dalam transformasi bahasa ini terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928, ketika para pemuda Indonesia mengucapkan Sumpah Pemuda yang menentukan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan bangsa. Pada saat itu, pilihan bahasa ini bukan hanya soal komunikasi, tetapi juga pernyataan identitas nasional yang melampaui batasan suku dan daerah. Pasca kemerdekaan tahun 1945, bahasa Indonesia semakin mengalami pengembangan terarah melalui upaya pengaturan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) mulai dari penyusunan kamus, penetapan tata bahasa baku, hingga pengembangan kosakata baru untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial yang terus berkembang. Setiap tahap transformasi ini membawa perubahan tidak hanya dalam bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga dalam makna dan fungsi sosialnya sebagai alat pengungkap rasa bangga nasional, media pendidikan, dan sarana komunikasi antar masyarakat yang beragam.

Dampak dari transformasi sejarah ini tidak terlepas dari dunia pendidikan, khususnya kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di era modern. Pada masa lalu, kurikulum bahasa Indonesia cenderung berfokus pada kebenaran gramatikal dan hafalan aturan tata bahasa tanpa memasukkan konteks sejarah yang melatarbelakangi pembentukannya. Namun, seiring dengan semakin jelasnya pentingnya memahami akar-akar bahasa, kurikulum modern mulai mengintegrasikan analisis transformasi sejarah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari bagaimana menggunakan bahasa dengan benar, tetapi juga mengapa bahasa tersebut memiliki bentuk seperti sekarang, serta hubungan erat antara bahasa, budaya, dan perjuangan bangsa untuk persatuan. Kurikulum yang lebih holistik ini juga mendorong pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih mendalam, pemahaman terhadap keragaman budaya Nusantara, dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan serta mengembangkan bahasa Indonesia sebagai harta warisan bangsa yang berharga. Dengan demikian, analisis transformasi sejarah bahasa Indonesia tidak hanya menjadi topik penelitian akademis, tetapi juga menjadi landasan penting untuk menyusun kurikulum yang relevan, bermakna, dan mampu membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam terhadap bahasa dan identitas bangsanya.

Bahasa Indonesia yang berakar dari Bahasa Melayu telah mengalami evolusi historis yang luar biasa sejak diikrarkan pada Sumpah Pemuda 1928 hingga ditetapkan sebagai bahasa negara (UUD 1945, Pasal 36). Evolusi ini tidak hanya mencakup standarisasi ejaan dan tata bahasa tetapi juga penyesuaian leksikon yang masif akibat kontak budaya dan teknologi, terutama dalam dua dekade terakhir dengan munculnya literasi digital dan bahasa media sosial. Fenomena utama yang diamati adalah dinamika Bahasa Indonesia yang sangat cepat berhadapan dengan Kurikulum Pendidikan Nasional yang cenderung statis atau bergerak lebih lambat dalam merespons perubahan tersebut. Kurikulum pembelajaran modern harusnya menjadi jembatan antara pemahaman identitas bahasa (historis-filologis) dan kompetensi fungsional (komunikasi kontemporer). Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi kritis apakah kurikulum saat ini telah membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang relevan, terutama dalam

membedakan register bahasa baku/formal dari non-baku/informal, serta kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital (anti-hoaks).

Penelitian sebelumnya banyak fokus pada aspek tunggal, seperti analisis perubahan ejaan (Huda, 2018), urgensi literasi digital dalam pembelajaran (Mulyana, 2020), atau perbandingan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Suriamiharja, 2019). Meskipun demikian, studi-studi tersebut belum secara komprehensif menghubungkan secara kausalitas antara tiga elemen krusial: transformasi sejarah bahasa, dampak leksikon dan pragmatik digital, dan penyesuaian pedagogis dalam kurikulum terbaru. Celah (gap) penelitian terletak pada kurangnya analisis sinkronis yang menyandingkan timeline perkembangan bahasa (standar dan non-standar) dengan timeline perubahan fokus kompetensi dalam dokumen kurikulum.

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tahapan kunci transformasi historis Bahasa Indonesia (Standardisasi, Penyerapan, dan Digitalisasi).
2. Mengidentifikasi secara spesifik dampak linguistik (leksikon, pragmatik, register) dari transformasi tersebut.
3. Mengukur tingkat adaptasi dan integrasi dampak tersebut ke dalam tujuan dan materi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia Modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemaknaan dan interpretasi dokumen serta fenomena linguistik yang bersifat non-numerik.

1. Data dan Sumber

- a. Sumber Data Primer: Dokumen resmi kurikulum Bahasa Indonesia
- b. Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- c. Silabus dan Capaian Pembelajaran Kurikulum 2013 (K-13).
- d. Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka.
- e. Dokumen penetapan ejaan (EYD 1972 dan PUEBI/EBI 2015).

Sumber Data Sekunder: Buku-buku linguistik historis, artikel jurnal akademik, dan laporan kongres bahasa yang membahas perubahan kosakata dan fungsi bahasa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah kajian dokumen (document analysis). Data dikumpulkan melalui pencatatan sistematis dan pengodean tematik terhadap istilah-istilah, tujuan kompetensi, dan materi ajar dalam dokumen kurikulum yang berkaitan dengan tiga domain:

- a. Penguasaan Tata Bahasa/Ejaan Baku.
- b. Pemahaman Konteks Komunikasi (Pragmatik).
- c. Literasi Digital dan Multimodal.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, mengacu pada model Miles dan Huberman (1994):

- a. Reduksi Data:
Meringkas dan memilih data yang relevan dari dokumen kurikulum yang focus pada perubahan kompetensi inti yang diminta dari siswa.
- b. Penyajian Data:
temuan kunci dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan evolusi fokus kurikulum dari KTSP hingga Kurikulum Merdeka.
- c. Penarikan Kesimpulan (Verification):

Membandingkan temuan yang muncul dari dokumen kurikulum dengan fakta transformasi sejarah bahasa (misalnya, pertumbuhan kosakata digital) untuk mengidentifikasi adanya kesesuaian atau kesenjangan adaptif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan pola perubahan dan ketidaksesuaian sebagai berikut:

1. Transformasi Linguistik yang Cepat

Era	Karakteristik Linguistik Utama	Dampak pada Leksikon/Register
1970-an (EYD)	Standardisasi Vokal/Konsonan	Penegasan Ragam Baku Formal
1990-an (Globalisasi)	Serapan Kata Teknologi/Bisnis	Pertumbuhan Kosakata Fungsional
2010-an (Digitalisasi)	Komunikasi Real-time (Chat)	Dominasi Ragam Non-Baku/Gaul
Saat Ini	Literasi Multimodal	Kompleksitas Makna (Teks + Visual)

2. Evolusi Fokus Kompetensi Kurikulum

Kurikulum	Fokus Utama Pembelajaran Bahasa	Integrasi Literasi Digital
KTSP (2006)	Kompetensi Dasar (Membaca, Menulis, Mendengar, Berbicara)	Sangat Minim/Tidak Ada
K-13 (2013)	Teks Berbasis Genre (Fokus Konten)	Tersirat, Belum Eksplisit
Kurikulum Merdeka	Capaian Pembelajaran (Fokus Proses & Kontekstual)	Mulai Eksplisit (Teks Digital)

Secara kuantitatif, dalam analisis dokumen Kurikulum Merdeka, hanya 15% dari Capaian Pembelajaran (CP) yang secara eksplisit menyebutkan frasa seperti "teks digital," "media sosial," atau "multimodal," menunjukkan bahwa fokus utama masih pada teks konvensional.

PEMBAHASAN

1. Transformasi Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, budaya, dan pendidikan di Nusantara.

Transformasi bahasa Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan evolutif yang mencerminkan kebutuhan komunikasi masyarakat pada setiap periode sejarah. Perjalanan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat adaptif dan fungsional dalam menjawab tantangan zaman. Sebuah Garis Waktu Perjalanan Bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa fase krusial:

a. Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca (Pra-Abad ke-20)

Bahasa Melayu telah berfungsi sebagai *lingua franca* di wilayah Nusantara jauh sebelum abad ke-20. Perannya sebagai bahasa perhubungan lintas etnis dan wilayah menjadikannya medium komunikasi utama dalam berbagai bidang kehidupan, terutama perdagangan, diplomasi, dan penyebaran agama. Posisi ini terbentuk melalui proses historis yang panjang dan sejalan dengan mobilitas sosial masyarakat maritim Nusantara. Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang sejak abad ke-7 telah berfungsi sebagai *lingua franca* di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu digunakan dalam aktivitas perdagangan, diplomasi, dan penyebaran agama, terutama Islam. Sifatnya yang sederhana dan fleksibel membuatnya mudah diterima oleh berbagai suku bangsa. Bahasa Melayu telah lama menjadi bahasa perdagangan dan komunikasi antaretnis di Nusantara. Dalam jaringan perdagangan internasional, bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa yang praktis dan komunikatif. Pedagang dari berbagai latar belakang etnis Arab, India, Tiongkok, dan Nusantara menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi bersama. Struktur gramatikalnya yang relatif sederhana serta kemampuannya menyerap kosakata asing membuat bahasa Melayu mudah dipelajari dan digunakan secara luas.

Selain itu, penyebaran agama Islam turut memperkuat posisi bahasa Melayu sebagai *lingua franca*. Ulama dan dai menggunakan bahasa Melayu dalam dakwah, penulisan kitab keagamaan, serta pendidikan pesantren. Penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi) memperkaya tradisi literasi Melayu dan memperluas jangkauan bahasa ini hingga ke wilayah pedalaman.

b. Kebangkitan Nasional dan Sumpah Pemuda (1908-1945)

Tahun 1908, yang ditandai dengan berdirinya Budi Utomo, sering dipahami sebagai awal Kebangkitan Nasional. Meskipun organisasi awal masih bersifat kedaerahan dan elitis, periode ini memunculkan kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan. Dalam dinamika pergerakan nasional, bahasa Melayu mulai dipandang sebagai alat strategis untuk menjembatani perbedaan suku, bahasa daerah, dan latar sosial. Periode Kebangkitan Nasional hingga Proklamasi Kemerdekaan (1908-1945) merupakan fase krusial dalam transformasi bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Pada masa ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol ideologis perjuangan, persatuan, dan identitas kebangsaan. Titik balik paling penting terjadi pada 28 Oktober 1928 melalui Sumpah Pemuda, di mana Bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan. Peristiwa ini memberikan status politik dan identitas baru, memisahkannya dari status sekadar *lingua franca*. Momentum Sumpah Pemuda menandai pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Keputusan politik ini mempercepat transformasi bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai alat pemersatu nasional serta sarana pendidikan, politik, dan kebudayaan.

c. Standardisasi dan Kodifikasi (Pasca-1945)

Pasca Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, bahasa Indonesia memasuki fase penting dalam sejarah perkembangannya, yaitu tahap standardisasi dan kodifikasi. Pada periode ini, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai simbol persatuan, tetapi juga dikukuhkan sebagai bahasa negara dan bahasa resmi pemerintahan serta pendidikan. Kondisi tersebut menuntut adanya aturan baku agar bahasa Indonesia dapat digunakan secara seragam, efektif, dan berwibawa dalam berbagai ranah formal. Pada masa kolonial Belanda, bahasa Melayu mulai dikodifikasi melalui kamus, tata bahasa, dan sistem ejaan. Meskipun bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa resmi pemerintahan, bahasa Melayu tetap berkembang di kalangan masyarakat pribumi. Proses inilah yang menjadi awal standarisasi bahasa Indonesia secara sistematis. Setelah kemerdekaan, Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara (UUD 1945, Pasal 36). Upaya standardisasi dilakukan melalui penetapan sistem ejaan resmi, dimulai dari Ejaan Soewandi (1947), Ejaan Pembaharuan (1956), Ejaan Melindo (1959), hingga yang paling berpengaruh: Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (1972), dan kini Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) (2015).

d. Globalisasi dan Digitalisasi (Abad ke-21)

Memasuki abad ke-21, bahasa Indonesia berada dalam arus globalisasi dan digitalisasi yang sangat cepat. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga menggeser fungsi, bentuk, dan norma penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa kini hidup di ruang digital yang dinamis: media sosial, platform video, pesan instan, hingga pembelajaran daring. Era ini ditandai dengan serbuan kosakata asing (terutama dari Inggris) dan munculnya ragam bahasa online atau bahasa gaul di media sosial dan internet. Hal ini menantang kemurnian dan standardisasi bahasa, tetapi sekaligus memperkaya dinamika leksikon. Fenomena ini memperluas fungsi bahasa Indonesia tetapi juga memunculkan kekhawatiran terhadap degradasi kaidah kebahasaan.

2. Implikasi Transformasi Bahasa terhadap Desain dan Tantangan Kurikulum

Transformasi bahasa Indonesia yang berlangsung secara historis hingga era digital membawa implikasi signifikan terhadap desain kurikulum pendidikan. Perubahan fungsi, ragam, dan konteks penggunaan bahasa menuntut kurikulum agar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus tetap menjaga identitas kebahasaan nasional.

a. Kesenjangan Adaptif (Adaptive Lag) Kurikulum

Kesenjangan adaptif (*adaptive lag*) kurikulum adalah kondisi ketika kurikulum pendidikan tidak mampu beradaptasi secara seimbang dan tepat waktu terhadap perubahan sosial, budaya, teknologi, dan kebahasaan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks bahasa Indonesia, kesenjangan ini muncul ketika penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata terutama di ruang digital dan global berkembang lebih cepat dibandingkan pembaruan isi, metode, dan evaluasi dalam kurikulum pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan adaptif dalam kurikulum. Meskipun Kurikulum Merdeka telah melakukan langkah maju dengan menekankan pembelajaran kontekstual dan teks digital, kecepatan adaptasi kurikulum masih jauh tertinggal dari laju perubahan bahasa di masyarakat. Misalnya, penetrasi istilah meme, hoaks, dan penggunaan emotikon sebagai penanda pragmatik belum secara sistematis diintegrasikan ke dalam materi ajar yang resmi. Mengapa kesenjangan ini muncul? Hal ini dapat dikaitkan dengan sifat top-

down pengembangan kurikulum yang memerlukan waktu lama untuk disahkan dan diimplementasikan. Sementara itu, Bahasa Indonesia, didorong oleh teknologi, mengalami perubahan secara bottom-up oleh penggunaannya sehari-hari.

b. Relevansi Historis dan Fungsionalitas Bahasa

Relevansi historis bahasa merujuk pada keterkaitan antara perkembangan bahasa dengan perjalanan sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat. Dalam konteks bahasa Indonesia, sejarah pembentukannya berakar dari bahasa Melayu, diperkuat oleh Sumpah Pemuda 1928, dan dilembagakan pascakemerdekaan menunjukkan bahwa bahasa tidak hadir secara netral, melainkan sebagai hasil kesepakatan kolektif dan simbol persatuan nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki nilai historis yang kuat sebagai alat integrasi bangsa di tengah keragaman etnis dan budaya. Relevansi historis ini penting dalam pendidikan karena bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai warisan identitas nasional. Kesadaran historis terhadap bahasa memperkuat pemahaman peserta didik bahwa keberadaan bahasa Indonesia berperan strategis dalam pembentukan negara, penguatan nasionalisme, serta pelestarian budaya.

Transformasi sejarah Bahasa Indonesia (dari Melayu ke EBI) adalah fondasi bagi pemahaman identitas, yang telah berhasil dipertahankan dalam kurikulum. Namun, kurikulum modern gagal secara memadai mengajarkan fungsionalitas penggunaan ragam bahasa di era digital. Kurikulum cenderung menekankan penguasaan ragam baku, padahal mayoritas interaksi sosial siswa terjadi dalam ragam non-baku digital. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mulyana (2020) mengenai urgensi literasi digital, namun memperluas dengan menunjukkan bahwa masalahnya bukan hanya pada tidak adanya topik, melainkan pada ketidakseimbangan porsi antara pengajaran standar formal dan analisis fungsional non-formal. Implikasinya adalah siswa mungkin mahir dalam menulis esai formal, tetapi rentan terhadap disinformasi di media sosial karena kurangnya analisis bahasa pragmatis digital. Transformasi bahasa Indonesia menggeser orientasi kurikulum dari pembelajaran berbasis tata bahasa (grammar oriented) menuju pembelajaran berbasis fungsi bahasa. Kurikulum modern dirancang untuk mendorong peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam berbagai konteks, baik akademik, sosial, maupun digital. Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir, bukan sekadar sistem kaidah yang harus dihafalkan.

c. Implikasi Pedagogis Multimodal

Pedagogi multimodal adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai mode representasi makna, seperti teks tertulis, gambar, audio, video, gestur, dan elemen digital interaktif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, multimodalitas mencerminkan cara manusia berkomunikasi di dunia nyata, terutama di era digital. Bahasa tidak lagi hadir secara monomodal (teks atau lisan saja), melainkan terintegrasi dengan visual dan teknologi. Dampak dari transformasi sejarah bahasa di era digital adalah munculnya teks multimodal, di mana makna tidak hanya disampaikan melalui kata, tetapi juga melalui gambar, video, dan tata letak. Kurikulum harus bergeser dari pedagogi yang didominasi oleh teks cetak ke pedagogi multimodal yang mengajarkan siswa untuk:

- 1) Menganalisis konten visual dan tekstual secara bersamaan.
- 2) Memproduksi teks yang efektif di berbagai platform digital.
- 3) Memahami etika berbahasa dan netiquette dalam konteks budaya Indonesia.

3. Dampak Transformasi terhadap Kurikulum Pembelajaran Modern

Transformasi bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kurikulum pembelajaran modern. Kurikulum tidak lagi dapat disusun secara statis, melainkan harus adaptif terhadap perubahan cara manusia berbahasa, berpikir, dan berinteraksi. Perubahan ini menuntut penyesuaian pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Transformasi bahasa yang cepat ini memberikan implikasi langsung dan kompleks pada kurikulum pendidikan:

a. Tantangan Standardisasi Ejaan dan Kosakata

Standardisasi ejaan dan kosakata merupakan upaya sistematis untuk menjaga keseragaman dan keterpahaman bahasa Indonesia dalam komunikasi formal, pendidikan, dan birokrasi. Melalui kebijakan seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) hingga Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), bahasa Indonesia memperoleh kerangka normatif yang berfungsi sebagai acuan penggunaan bahasa baku. Standardisasi ini penting untuk menjamin efektivitas komunikasi, konsistensi pembelajaran, serta legitimasi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Perubahan ejaan (EYD ke EBI) dan penyerapan kosakata baru menuntut guru untuk selalu memperbarui materi ajar mereka. Kurikulum harus secara eksplisit menekankan perbedaan antara Bahasa Indonesia Baku (untuk konteks formal dan ilmiah) dan Bahasa Indonesia Non-Baku (untuk konteks informal). Salah satu tantangan utama standardisasi kosakata adalah pesatnya pertumbuhan istilah baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Banyak istilah asing—terutama dari bahasa Inggris—digunakan secara luas sebelum mendapatkan padanan resmi dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kosakata baku yang ditetapkan lembaga bahasa dengan kosakata yang digunakan masyarakat dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, proses penyerapan dan pembakuan kosakata sering dianggap lambat dibandingkan laju perubahan bahasa di masyarakat. Hal ini memicu penggunaan kosakata nonbaku yang semakin menguat, terutama di kalangan generasi muda dan di ruang digital.

b. Pergeseran Fokus dari Gramatika ke Literasi Fungsional

Pembelajaran bahasa Indonesia secara tradisional menempatkan gramatika sebagai pusat pembelajaran, dengan penekanan pada ketepatan struktur, aturan kebahasaan, dan ejaan. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai sistem formal yang harus dikuasai secara normatif. Namun, seiring transformasi sosial dan perkembangan teknologi komunikasi, pendekatan tersebut dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik dalam menggunakan bahasa secara efektif di berbagai konteks kehidupan. Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, terjadi pergeseran paradigma menuju literasi fungsional. Literasi fungsional menekankan kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara kritis sesuai dengan konteks sosial, akademik, dan profesional. Bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai seperangkat aturan, melainkan sebagai alat untuk berpikir, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara tradisional berfokus pada penguasaan gramatika, seperti aturan morfologi, sintaksis, dan ejaan. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai sistem struktural yang harus dikuasai secara normatif.

Namun, perkembangan sosial, budaya, dan teknologi menunjukkan bahwa penguasaan gramatika semata tidak menjamin kemampuan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada bentuk bahasa menuju pembelajaran yang menekankan fungsi dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Kurikulum modern menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar penguasaan tata bahasa (grammar) menuju kemampuan berbahasa dalam konteks nyata (communicative competence). Kurikulum Merdeka, misalnya, lebih mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, yang mengharuskan siswa menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah atau mengekspresikan gagasan secara efektif.

c. Integrasi Literasi Digital

Integrasi literasi digital dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia merupakan respons terhadap perubahan cara manusia mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi di era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dan etis melalui media digital dengan bahasa Indonesia yang tepat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integrasi literasi digital ditunjukkan melalui pemanfaatan teks digital seperti artikel daring, media sosial, blog, podcast, dan video edukatif sebagai sumber dan objek pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis struktur bahasa, keandalan informasi, serta sudut pandang penulis dalam teks digital. Dengan demikian, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat berpikir kritis di tengah arus informasi yang cepat dan masif.

Dampak paling signifikan dari era digital adalah perlunya memasukkan kompetensi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa tidak hanya harus mampu menulis esai, tetapi juga menulis konten media sosial yang etis, memahami hoaks, dan menganalisis teks multimodal (teks, gambar, video). Kurikulum harus mengajarkan bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam platform digital, termasuk pemahaman terhadap ragam bahasa chat atau media sosial.

d. Pembelajaran Sastra yang Kontekstual

Pembelajaran sastra yang kontekstual merupakan pendekatan pengajaran sastra yang mengaitkan karya sastra dengan realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik. Sastra tidak hanya dipahami sebagai objek apresiasi estetis, tetapi sebagai representasi kehidupan yang memuat nilai, ideologi, dan refleksi kondisi masyarakat pada zamannya. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sastra lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks transformasi bahasa Indonesia, pembelajaran sastra kontekstual menempatkan karya sastra sebagai medium pengembangan literasi, empati, dan daya kritis. Peserta didik diajak memahami latar sosial-historis pengarang, isu kemanusiaan, serta nilai budaya yang tercermin dalam teks sastra. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai jembatan antara bahasa, budaya, dan realitas sosial. Kurikulum pembelajaran modern mendorong penggunaan ragam karya sastra yang beragam, baik sastra klasik maupun sastra kontemporer, termasuk sastra digital dan sastra populer. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik melihat dinamika bahasa dan cara pengungkapan makna yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik tetap dilakukan, tetapi diarahkan pada pemaknaan yang kontekstual, bukan sekadar perolehan konsep teoritis. Sastra diajarkan bukan

hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai cerminan dinamika sosial-bahasa kontemporer. Kurikulum perlu menyeimbangkan antara karya-karya klasik (seperti Balai Pustaka) dengan sastra populer dan konten digital (misalnya, wattpad, podcast, lirik lagu), agar relevan dengan kehidupan pelajar.

Namun, penerapan pembelajaran sastra yang kontekstual menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan sumber belajar yang relevan, rendahnya minat baca sastra, serta pendekatan pengajaran yang masih berorientasi pada hafalan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, seperti diskusi tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan media digital, agar sastra dapat dihadirkan secara hidup dan bermakna. Secara keseluruhan, pembelajaran sastra yang kontekstual memperkuat peran sastra sebagai sarana pengembangan bahasa, nilai, dan pemahaman sosial. Dengan pendekatan ini, sastra tidak hanya diajarkan untuk dipahami, tetapi untuk dialami dan direfleksikan, sehingga selaras dengan tujuan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia modern.

KESIMPULAN

Transformasi sejarah Bahasa Indonesia adalah proses berkelanjutan yang mencerminkan modernisasi bangsa. Bahasa Indonesia telah berhasil mempertahankan perannya sebagai bahasa persatuan sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama pengaruh globalisasi dan teknologi. Dampak dari transformasi ini terhadap kurikulum sangat jelas: diperlukan kurikulum yang fleksibel, dinamis, dan kontekstual.

1. Ringkasan Temuan Utama

Transformasi sejarah Bahasa Indonesia telah berjalan sukses dalam hal standarisasi dan peran identitas. Namun, laju digitalisasi dan pertumbuhan ragam non-baku di media sosial menciptakan ketegangan baru. Analisis kurikulum menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Pembelajaran Modern (terutama Kurikulum Merdeka) mulai menyentuh aspek digital, integrasi dan penekanannya masih belum cukup eksplisit dan sistematis untuk menanggulangi tantangan literasi abad ke-21. Terdapat kesenjangan adaptif yang signifikan antara dinamika bahasa di masyarakat dan fokus kompetensi dalam dokumen kurikulum.

2. Saran dan Rekomendasi

- a. Untuk Pengembang Kurikulum: Merevisi Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia agar secara eksplisit memasukkan kompetensi analisis dan produksi teks multimodal serta pemahaman pragmatik ragam digital sebagai kompetensi inti yang setara dengan pemahaman gramatika baku.
- b. Untuk Praktisi Pendidikan: Guru Bahasa Indonesia disarankan mengadopsi metode pembelajaran yang berbasis analisis studi kasus media sosial dan proyek content creation untuk menjembatani jurang antara bahasa formal sekolah dan bahasa fungsional keseharian siswa.
- c. Untuk Penelitian Berikutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan menguji skill literasi digital dan kemampuan membedakan register bahasa antara siswa yang lulus dari kurikulum lama dengan siswa yang lulus dari Kurikulum Merdeka untuk mengukur efektivitas adaptasi kurikulum.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustina, L. (2021). Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era 4.0: Integrasi Multiliterasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Kajian Ilmiah dan Implementasi Pendidikan*, 5(2), 170-185.
- Anwar, K. (2024). "Transformasi Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa*.
- Arifin, Z. (2021). "Transformasi Bahasa Indonesia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Nasional." *Lingua*, 17(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Peta Jalan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fauzan, A., & Darmawan, S. (2023). Analisis Leksikon Bahasa Gaul pada Media Sosial TikTok dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Baku di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1-15.
- Fauzi, A. (2024). "Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Hidayat, R. (2020). Digitalisasi Bahasa dan Perubahan Pola Komunikasi: Kajian Pragmatik Bahasa Indonesia di Ruang Siber. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 48(2), 89-105.
- Hidayat, R. (2022). "Perkembangan Sejarah Bahasa Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Modern." *Jurnal Pendidikan Humaniora*.
- Kalantzis, M., & Cope, B. (2022). "Multiliteracies and Language Education." *Language and Education*.
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Kern, R. (2021). "Literacy, Language, and Digital Education." *Modern Language Journal*, 105(1).
- Lestari, P. (2023). "Bahasa Indonesia, Media Sosial, dan Literasi Abad 21." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Mahardika, S. (2022). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Literasi Kritis Siswa untuk Menangkal Hoaks di Era Informasi. Dalam A. Wibowo (Ed.), *Inovasi Pendidikan Bahasa Abad 21* (hlm. 45-60). Pustaka Cendekia.
- Mulyana, S. (2020). Digital Literacy and Language Learning: Implications for Indonesian Curriculum. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 8(3), 12-25.
- Muslich, M. (2020). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2021). "Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1).
- OECD. (2023). *Education for Digital Transformation*. Paris: OECD Publishing.

- Pratiwi, I. (2021). "Implikasi Perkembangan Bahasa terhadap Kurikulum Bahasa." *EduHumaniora*.
- Rahman, F. (2020). "Sejarah Bahasa Indonesia dan Arah Pengembangannya." *Bahtera*.
- Richards, J. C. (2021). *Curriculum Development in Language Teaching* (Updated Ed.). Cambridge: CUP.
- Sari, N. & Putra, R. (2023). "Bahasa Indonesia dan Tantangan Literasi Digital." *Cakrawala Pendidikan*.
- Sneddon, J. (2020). "Indonesian as a National and Educational Language." *Journal of Southeast Asian Linguistics*.
- Suganda, T. P. (2024). Meretas Kesenjangan Adaptif: Perbandingan Kompetensi Digital Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 13(1), 22-35.
- Sugiharto. (2020). "Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Era Digital." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1).
- Susanto, D. (2022). "Bahasa Indonesia di Ruang Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan." *Jurnal Linguistik Terapan*.
- Widyastuti, D. (2022). "Perubahan Fungsi Bahasa Indonesia di Era Global." *Jurnal Ilmu Pendidikan*.